

## PENGGUNAAN KONSEP WAHYU DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEKTE AHMADIYAH

*Muhammad Saekul Mujahidin*

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: [saiqulmujahidin@gmail.com](mailto:saiqulmujahidin@gmail.com)

### **Abstract**

*The Prophet (saw.) said: "Difference among my Ummah is a mercy." The emergence of new sects is a manifestation of the current current of human thought. This thought movement always affects the human condition, both positive and negative influences. The emergence of the Ahmadiyah sect, including the reformers of the Islamic world. Mirza Ghulam Ahmad is Al-Mahdi and Al-Masih. This study uses a library research approach. Revelation in the Ahmadiyah perspective has been confirmed in Q.S Al-Jumu'ah [62]:3 and Q.S Aş-Şaff [61]:6, that both are the same and agree that the verse refers to the second coming of the Prophet Muhammad in the form of Mirza Ghulam Ahmad. Then the revelation referred to by other Ahmadiyah schools is not like the revelation in the Qur'an but the revelation of tajdid (renewal revelation) or muḥaddas revelation (revelation received directly through direct dialogue with God).*

**Keywords:** *Ahmadiyah, Al-Qur'an, Revelation.*

## Abstrak

Nabi (saw.) berkata: “*Perbedaan di antara umatku adalah rahmat.*” Munculnya sekte-sekte baru merupakan manifestasi dari arus pemikiran manusia saat ini. Gerakan berpikir ini selalu mempengaruhi kondisi manusia, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Munculnya aliran Ahmadiyah, termasuk para pembaharu dunia Islam. Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Mahdi dan Al-Masih. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Wahyu dalam perspektif Ahmadiyah telah ditegaskan dalam Q.S Al-Jumu’ah [62]:3 dan Q.S Aş-Şaff [61]:6, bahwa keduanya adalah sama dan sepakat bahwa ayat tersebut merujuk pada kedatangan kedua Nabi Muhammad dalam wujud dari Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian wahyu yang dimaksud oleh sekte Ahmadiyah lainnya tidak seperti wahyu dalam Al-Qur’an melainkan *wahyu tajdid* (wahyu pembaruan) atau *wahyu muhaddas* (wahyu yang diterima langsung melalui dialog langsung dengan Tuhan).

**Kata-kata Kunci:** *Ahmadiyah, Al-Qur’an, Wahyu.*

## Pendahuluan

Membincangkan sekte dalam Islam, sama dengan merajut serpihan sejarah kebudayaan Islam yang telah terurai. Sejarah mencatat bahwa aliran-aliran dalam Islam muncul setelah Nabi saw wafat, kekosongan otoritas agama menjadi alasan utama. Nabi saw sebagai pemegang otoritas dalam memutuskan problem sosial-agama, menjadi rujukan dalam setiap perselisihan atau problem yang menimpa masyarakat. Tetapi setelah Nabi saw meninggal, perpecahan mulai tampak,<sup>1</sup> di antaranya adalah aliran Ahmadiyah yang merupakan suatu golongan yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Al-Mahdi dan sebagai penjelmaan Nabi Isa a.s. yang menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan.<sup>2</sup> Itulah sebabnya ke Al-Mahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada Al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Al-Qur’an sesuai dengan ide pembaharuannya.

Teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ini bermula dari doktrin kewahyuaannya. Hal ini

memiliki kemiripan dengan apa yang diyakini kelompok Syiah. Bedanya, Syiah Itsna Asy’ariyah didorong oleh motif politik, sedangkan gerakan Mirza Gulam Ahmad dan para pengikutnya Ahmadiyah, ditandai oleh motif pembaharuannya. Kalau Syiah bermuara pada masalah keimanan, tetapi Ahmadiyah bermuara pada masalah ke-mahdian atau ke-masihian. keduanya pun beranggapan bahkan berkeyakinan untuk membimbing umat manusia saat ini masih diperlukan wahyu Allah Swt.<sup>3</sup>

Pemahaman tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah, baik Qadian maupun Lahore tidak terdapat perbedaan. Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore sama-sama memercayai bahwa selain wahyu *nubuwwah* atau wahyu *tasbri’* atau wahyu *matluw* masih ada wahyu lain sampai kiamat.<sup>4</sup>

Menurut Muhtador, secara epistemologi, konsep wahyu yang diyakini Ahmadiyah mengambil dari beberapa surah Al-Qur’an yang dipahami sebagai ajaran utama, seperti naluri kepada hewan, hukum alam kepada bumi, hukum

<sup>1</sup> Moh Muhtador, “Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)”, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 31, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), 674.

<sup>3</sup> Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da’watul Amir*, terj. oleh Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani dan R.Ahmad Anwar (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), 340.

<sup>4</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam* (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 118.

kepada langit, hukum kepada malaikat, dan hukum kepada laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Adapun yang dibahas dalam artikel ini adalah lebih khusus kepada konsep wahyu dalam Al-Qur'an menurut pandangan aliran Ahmadiyah, yang mana wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-lamanya. Meskipun tidak ada lagi syariat yang akan diturunkan.

### Kemunculan Aliran Ahmadiyah

Munculnya Ahmadiyah merupakan salah satu serangkaian peristiwa sejarah dalam Islam yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi umat Islam pada saat itu. Sejak kekalahan Turki Usmani dalam serangannya ke Benteng Wina pada 1683, pihak barat mulai bangkit menyerang kerajaan tersebut sampai pada Abad ke-18. Abad selanjutnya, bangsa Eropa, didorong oleh semangat revolusi industri, mampu melahirkan berbagai penemuan baru dengan menciptakan senjata-senjata modern. Maka dari itu, di satu sisi mereka dapat menjarah daerah-daerah Islam, sedangkan di sisi lain umat Islam sendiri masih tenggelam dalam kebodohan dengan sikap apatis serta fatalistis. Jadi, tidak heran Inggris dapat merampas India dan Mesir.<sup>6</sup>

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara di mana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan dalam bidang politik, sosial, agama, dan moral. Terutama

setelah kejadian Pemberontakan Munity pada 1857 di mana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia.<sup>7</sup>

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat oleh Tuhan sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, Ahmadiyah yang lahir menjelang akhir Abad ke-19, di tengah huru-hara runtuhnya komunitas Islam lama dan infiltrasi budaya dengan sikapnya yang baru, serangan gencar kaum misionaris Kristen terhadap Islam dan berdirinya Universitas Aligarh yang baru, maka lahirnya Ahmadiyah adalah sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaris Kristen memperoleh pengikut-pengikut baru. Di samping itu, juga sebagai protes terhadap paham rasionalis dan westernisasi yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan dengan Aligarh-nya.<sup>9</sup>

Di samping itu, di saat yang sama, lahirnya aliran Ahmadiyah juga sebagai bentuk protes atas kemerosotan Islam pada umumnya. Sayangnya pembaruan Al-Mahdi Ahmadiyah ini menyentuh keyakinan umat Islam yang sangat sensitif, yaitu

<sup>5</sup> Muhtador, "Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)", 38.

<sup>6</sup> Ridwan A. Malik, "Teologi Ahmadiyah dulu, Sekarang, dan Akan Datang di Indonesia", *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (25 Maret 2013): 207-208, <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.749>.

<sup>7</sup> Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005), 29.

<sup>8</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), 58.

<sup>9</sup> Supardi Supardi, "Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 57, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3900>.

masih adanya nabi dan wahyu yang diturunkan Tuhan sesudah Al-Qur'an dan sesudah kerasulan Nabi Muhammad saw. Inilah kiranya yang menyebabkan timbulnya reaksi keras dan permusuhan umat Islam terhadap aliran yang baru lahir itu.<sup>10</sup>

Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad saw. ialah (Mirza Ghulam Ahmad) orangnya.<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh masyarakat beragama yang ada di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di India. Pada tahun 1898, Ghulam Ahmad mendirikan sebuah lembaga pendidikan *Ta'limul Islam High School* di Qadian.

Melihat genealogi aliran Ahmadiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah adalah nama ajaran dan gerakan yang dipelopori oleh Mirza Gulam Ahmad (1839-1908) di Qadian, Punjab, India.<sup>12</sup>

Ahmadiyah merupakan gerakan Mesianik dalam Islam Modern. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang paling aktif dan paling kontroversial sejak kelahirannya di India pada masa penjajahan Inggris pada tahun 1889. Ia berhasil mempertahankan kegiatannya selama lebih dari se-abad dan tidak tersaingi dalam menyebarkan keyakinan.<sup>13</sup>

Ahmadiyah adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki banyak cabang di 178 negara yang

tersebar di benua Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia, dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia mencapai lebih dari 200 juta orang, dan angkanya akan terus bertambah dari hari ke hari. Jamaah ini adalah golongan Islam yang paling dinamis dalam sejarah era modern sekarang.<sup>14</sup>

### Wahyu dalam Pandangan Aliran Ahmadiyah

Kata wahyu biasa diterjemahkan sebagai "isyarat yang cepat". Wahyu itu sendiri adalah sabda yang diilhamkan masuk ke dalam kalbu para nabi dan orang-orang tulus.<sup>15</sup>

Pengertian wahyu secara bahasa adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada seseorang yang disembunyikan kepada yang lain.<sup>16</sup> Wahyu Allah Swt. tidak hanya diturunkan kepada para nabi dan utusan Allah Swt. saja, tetapi dikaruniakan juga pada semua umat manusia, dan bahkan dikaruniakan kepada semua ciptaan-Nya, termasuk barang-barang yang tidak bernyawa.

Dalam Al-Qur'an memang banyak digunakan kata wahyu dalam berbagai bentuk kata benda atau bentuk dalam kerja untuk berbagai pernyataan. Menurut ajaran ini wahyu ada dua macamnya yaitu; wahyu syariat dan wahyu bukan syariat. Wahyu Syariat yaitu wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang membawa ajaran baru, dan wahyu syariat Al-Qur'an telah sempurna dan sampai akhir zaman. Wahyu bukan syariat adalah sebuah kabar-kabar gaib yang mungkin saja terjadi sewaktu-waktu

<sup>10</sup> Muslih Fathoni, *Islam Aliran dan Sekte* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 54.

<sup>11</sup> M. Fadlil Said An-Nadwi, *Ahmadiyah Sekte atau Agama Baru* (Tuban: Pustaka Langitan, 2006), 134.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 7.

<sup>13</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, vol. 1 (Bandung: Mizan, 2001), 80.

<sup>14</sup> M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah* (Tangerang: Azzahra Publishing, 2005), 1.

<sup>15</sup> Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, terj. oleh H. M Bachrm (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiah, 1979), 1227.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, terj. oleh Josef C.D (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 87.

tanpa diduga. Karena wahyu ini sangat diperlukan oleh umat manusia sepanjang zaman.<sup>17</sup>

Mirza Ghulam Ahmad tidak menerima syariat tetapi dia menerima wahyu, karena wahyu tersebut masih terbuka sepanjang zaman, asalkan syariatnya mengikuti kepada Rasulullah saw. Allah Swt. telah berkehendak untuk menganugerahkan ma'rifat yang sempurna kepada para pencari kebenaran, maka pasti dia telah membukakan jalan *mukallamah* dan *mukhtabahnya* (ilham dan wahyu), berkaitan dengan hal tersebut Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Fātiḥah [1]: 6-7:<sup>18</sup>

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Tunjukilah<sup>19</sup> Kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>20</sup>*

Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dengan Al-Masih karena Al-Mahdi dan Al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi yang sama. Al-Masih seperti yang telah diberitahukan dalam hadis sahih, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang nabi yang ditugaskan oleh Allah Swt. untuk membunuh Dajal di akhir zaman.<sup>21</sup> Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan

dengan masalah wahyu. Wahyu yang telah disampaikan kepada Al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan ide pembaharuannya.<sup>22</sup>

Senada dengan pemahaman di atas, pengikut Sekte Lahore mencoba membagi cara-cara Tuhan menyampaikan firman-Nya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Cara-cara tersebut sebagai berikut:

**Pertama**, wahyu adalah isyarat cepat yang merupakan petunjuk Tuhan yang masuk ke dalam hati seseorang, seperti petunjuk yang diterima oleh ibu dari Musa a.s. agar menghanyutkan putranya di Sungai Nil. Demikian juga seperti wahyu yang diterima oleh kaum Al-Hawāriyyun (murid-murid dari Isa a.s.) atau oleh kaum laki-laki lain.<sup>23</sup>

**Kedua**, dari belakang hijab atau tirai, yang meliputi: **Pertama**, dengan *ru'yah ṣālihbah* (mimpi baik), wahyu ini menurut pahamnya diterima seseorang dalam keadaan setengah sadar, sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah saw. sewaktu Mikraj.<sup>24</sup> **Kedua**, dengan *kashshāf*, seperti petunjuk dari Allah Swt. yang dialami oleh Maryam (ibu Isa a.s.) sewaktu berdialog dengan Malaikat Jibril,<sup>25</sup> dan **Ketiga**, dengan jalan ilham.

**Ketiga**, mengutus Malaikat Jibril. Wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril ini dikenal dengan sebutan wahyu *nubuwwah* (wahyu kenabian). Wahyu jenis inilah yang telah terhenti. Adapun jenis wahyu lain tetap berlangsung sampai kapan saja.

<sup>17</sup> Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996), 14.

<sup>18</sup> Malik Ghulam Farid ed., *Al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, terj. oleh Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (T.k.: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), 11-12.

<sup>19</sup> Kata *ihdinā* (tunjukilah kami), dari kata hidayah: memberi petunjuk ke suatu jalan yang lurus dan benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, melainkan juga memberi taufik.

<sup>20</sup> Maksudnya adalah mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat merupakan semua golongan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

<sup>21</sup> Muhammad Syaoki, "Manajemen Privasi Jemaat Ahmadiyah di Kota Semarang," *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (3 Maret 2018): 41, <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.230>.

<sup>22</sup> Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah...*, 113.

<sup>23</sup> Lihat Q.S Al-Qaṣaṣ [28]: 7, Q.S. Al-Mā'idah [5]: 111, dan Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 7.

<sup>24</sup> Lihat Q.S Ash-Shūrā [42]: 51.

<sup>25</sup> Lihat Q.S. Fuṣṣilat [41]: 44

Dari paham kewahyuan di atas, lalu timbullah anggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad diangkat Tuhan sebagai Al-Masih atau Al-Mahdi, melalui ilham yang diterimanya, dipandang sebagai seorang nabi oleh sekte Qadian dan sekte Lahore, hanya saja term yang mereka gunakan adalah nabi *lughawi*, bukan nabi *haqīqi*, karena bagi Sekte Qadian, pengakuan mereka terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad nampak sangat tegas, karena Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai reinkarnasi dari Nabi Isa a.s. yang berstatus sebagai nabi dan juga sebagai penerima wahyu.<sup>26</sup>

Jika hendak membedah dan mengungkap konsep wahyu dalam ruang lingkup aliran Ahmadiyah, maka ada dua sumber epistemologi mereka, yaitu: kitab *Tadhkirah* dan Al-Qur'an yang telah ditakwilkan oleh kelompok tersebut.

**Pertama**, Kitab *Tadhkirah* adalah kitab suci aliran ini, tetapi jarang diangkat atau digunakan untuk pengikutnya yang awam. Kitab ini memuat wahyu-wahyu atau ilham yang diklaim berasal dari Allah kepada Mirza Ghulam Ahmad. Selain dalam kitab *Tadhkirah*, kumpulan wahyu ini sebagian ada dalam kitab yang ditulis Mirza Ghulam Ahmad sendiri, yaitu *Barahin Ahmadiyah*. Kitab *Tadhkirah* adalah sebagai konsekuensi Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku sebagai nabi dan mendapat wahyu dari Tuhan maka wahyu tersebut harus dibuktikan dengan keberadaannya, untuk membuktikan keberadaannya, wahyu itu dibukukan seperti kitab suci lainnya, yaitu *Tadhkirah*.<sup>27</sup>

Ciri-ciri *Tadhkirah* secara umum ialah: 1) *Tadhkirah* tidak terbagi dalam surat-surat, tetapi sekaligus satu surat; 2) tidak ada juga pembagian ayat demi ayat yang jelas; 3) tidak semua wahyu itu

dalam bentuk tulisan bahasa Arab, tetapi sebagian kalimat masih ada yang berbahasa Urdu; 4) apa yang diklaim sebagai wahyu itu adalah diawali dengan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., baru kemudian wahyu itu turun; 5) disusunnya bukan berdasarkan urutan wahyu yang diklaim sebab wahyu yang pertama turun adalah "*Wassamā'i wa ṭāriq*" lalu kemudian "*alaisallahu bi kāfin 'abdah*"; 6) Ayat tersebut adalah ayat yang diklaim sebagai ayat pertama dan kedua, justru lupa dimasukkan dalam kumpulan wahyu ini.<sup>28</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelompok Ahmadiyah telah membajak Al-Qur'an, tentu saja pengikut Ahmadiyah membantahnya sebab mereka dapat saja mengelak dan mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat serta cerita yang sama dengan kitab suci yang sebelumnya (Injil-Taurat). Namun, bantahan tersebut tidak logis yang disebabkan hal-hal berikut:<sup>29</sup>

1. Allah tidak menurunkan wahyu kepada seorang rasul, kecuali dengan bahasa kaumnya. Karena itulah kitab Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, Injil dalam bahasa Suryani, dan Taurat dalam bahasa Ibrani. Kalaulah wahyu turun kepada Mirza Ghulam Ahmad yang merupakan orang Pakistan-India berbahasa Urdu, kenapa wahyunya berbahasa Arab?
2. Bagi mereka, wajar jika di *Tadhkirah* pun terdapat kosakata Arab sebab di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa kata non-Arab. Realitasnya bahwa Al-Qur'an juga mengandung kosakata non-Arab, meski

<sup>26</sup> Fathoni, *Islam Aliran dan Sekte*, 71.

<sup>27</sup> Fahmi Salim, *Tafsir Sesat, 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta; Gema Insani, 2013),

<sup>28</sup> Sahid Al-Marwan, Hajam Hajam, dan Naila Farah, "Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia,"

*Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (13 Desember 2021): 214–215, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9373>.

<sup>29</sup> Marwan, Hajam, dan Farah, "Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia," 216.

itu ditentang oleh banyak ulama, akan tetapi itu hanya *kata*, bukan dalam bentuk *kalimat*, sedangkan yang terjadi di dalam *Tadhkirah* adalah dalam bentuk kalimat Arab yang sama persis dengan Al-Qur'an, hanya dipotong dan disambung dengan ayat yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

3. Jika Al-Qur'an adalah mukjizat, lalu jin dan manusia ditantang untuk membuat yang sama dengan Al-Qur'an ternyata tidak ada yang mampu, seharusnya *Tadhkirah* (yang katanya wahyu) juga sama seperti Al-Qur'an, semua orang ditantang untuk membuat yang seperti itu. Namun, tantangan ini akan sangat janggal sekali untuk *Tadhkirah*. Sebab, bagaimana akan menantang jika *Tadhkirah* itu tak lebih dari sekadar daur ulang dari Al-Qur'an.
4. Setiap ayat-ayat Al-Qur'an pasti mempunyai nilai susastra yang luar biasa indah. Adakah itu dalam kitab *Tadhkirah*? kalau ada, semua itu pasti meniru dari kitab suci Al-Qur'an. Semakin lama bahasanya semakin jelek sebab ayat-ayat Al-Qur'annya sudah banyak yang diubah-ubah, bukan hanya dipindah tempatkan.<sup>30</sup>

Bandingkan dengan Al-Qur'an yang sedemikian indah dan tinggi *balaghah*-nya. Bukankah aneh karena Allah Swt. menurunkan wahyu dengan bahasa yang semakin jelek, tidak tersusun, tidak teratur, dan tidak sistematis yang menunjukkan Allah Swt. semakin bodoh. Mungkinkah itu? Kalaulah bukan karena kebohongan, apakah ini terjadi? Kejanggalan demi kejanggalan jelas terlihat ketika seseorang

membaca kitab ini lebih jauh, baik secara struktur maupun kandungan isinya. Pemotongan ayat dan menggabungkannya dengan surat lain yang tidak semakna, menjadikan *Tadhkirah* seperti itu. Maka, tidak ada kesimpulan yang lebih tepat dari kebohongan. *Tadhkirah* bukan wahyu yang suci, hanya saja akal-akalan dari Mirza Ghulam Ahmad.<sup>31</sup>

*Kedua.* "Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat" editor: Malik Ghulam Farid, alih bahasa: Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dengan restu Hadhrat Mirza Tahir Ahmad Khalifatul Masih IV, edisi kedua, diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1987. Kitab ini hendak menyoroti beberapa poin penting seperti mukjizat para nabi, kemungkinan adanya rasul baru pasca-Muhammad saw. dan *nubuwwatan* atau *kashshāf* dari Al-Qur'an sebagai pembenaran doktrin dari Ahmadiyah.<sup>32</sup>

Takwil aliran Ahmadiyah terhadap beberapa doktrin Al-Qur'an secara kasat mata menolak bukti kemukjizatan para nabi dan rasul secara bentuk fisik, dengan mengalihkannya ke dalam pengertian psikis-keruhanian semata. Hanya dengan cara itulah, kelompok Ahmadiyah dapat membuktikan kemukjizatan nabi mereka yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Uraian semacam ini dapat ditemukan ketika menjelaskan mukjizat Nabi Isa dan Musa.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِنَّمَا يٰۤاَتَيْنٰكَم رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلٰيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَمَنْ  
اٰتٰتٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu  
Rasul-rasul daripada kamu yang  
menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka  
Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan  
perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran*

<sup>30</sup> Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an* (Jakarta: LPPI, 2005)

<sup>31</sup> Ahmad Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006)

<sup>32</sup> Chatib Saefullah, "Ahmadiyah: Perdebatan Teologis dan Masa Depan Dakwah," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 15, no. 2 (26 Desember 2016): 244, <https://doi.org/10.15575/anida.v15i2.1170>.

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Al-A'raf [7]: 35).

Ayat ke 35 Q.S Al-A'raf di atas selalu dijadikan sumber rujukan bagi Ahmadiyah untuk menjustifikasi Mirza Ghulam Ahmad sebagai utusan Allah Swt. karena menurut mereka ayat ini menyatakan kemungkinan pengutusan rasul-rasul setelah Nabi Muhammad saw. *Khitab* ayat ini memang ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw., bukannya umat-umat terdahulu sehingga dimungkinkan datangnya rasul-rasul baru pasca Rasulullah saw. wafat.<sup>33</sup>

Takwil ini tertolak dengan *dalil* dan *madlul* ayat 40 Q.S Al-Ahzab<sup>34</sup> dan juga para ulama tafsir seluruhnya sepakat bahwa *khitab* ayat ini adalah ditujukan untuk umat-umat terdahulu yang kepada mereka telah diutus masing-masing rasul sesuai waktu dan tempatnya.

Soal nubuatan yang ada dalam Al-Qur'an, sudah jelas-jelas merujuk kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir, pun tak luput dari penodaan aliran Ahmadiyah. Nubuwatan tersebut misalnya termaktub dalam Q.S Al-Jumu'ah [62]: 3 dan Q.S As-Saff [61]: 6.<sup>35</sup>

وَآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Jumu'ah [62]: 3).

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah Swt. kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad saw)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sibir yang nyata." (Q.S As-Saff [61]: 6).

Mengomentari ayat dalam Q.S Al-Jumu'ah tersebut, "Jadi, Al-Qur'an dan hadis keduanya sepakat bahwa ayat ini menunjuk kepada kedatangan kedua kali Rasulullah saw. dalam wujud *Hadhrat Masih Maw'ud*, Mirza Ghulam Ahmad".<sup>36</sup>

Padahal, ayat ini berbicara tentang universalitas Islam yang akan dipeluk oleh manusia dari berbagai bentuk macam suku bangsa dan ras. Jadi, tidak ada kaitannya atas pembenaran dari Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang utusan dan Al-Masih Maw'ud hanya karena kebetulan ia juga keturunan Persia. Hadits Bukhari yang menjadi sebab turunnya ayat itu juga tidak secara diskriminatif hendak membatasi kemuliaan Islam pada orang-orang keturunan Persia saja seperti Salman Al-Farisi. Banyak pula sahabat Rasulullah saw. yang berjuang untuk Islam berasal dari suku bangsa dan ras yang berbeda-beda. Sama halnya dengan takwil ayat Q.S As-Saff.<sup>37</sup>

Dakwaan aliran Ahmadiyah hanyalah sebatas penyalinan dan pencatutan nama semata, atau lebih tepatnya adalah kemiripan nama dengan Muhammad saw. Apalagi panggilan si pendusta Mirza Ghulam Ahmad dengan nama Ahmad

<sup>33</sup> Farid, *Al-Qur'an Dengan Terjemahan...*, 571.

<sup>34</sup> Muhammad saw itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah saw dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (al-Ahzab; 40)

<sup>35</sup> Fadlan Kamali Batubara, "Kritik Ideologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (1 April 2017): 107, <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2915>.

<sup>36</sup> Farid, *Al-Qur'an Dengan Terjemahan...*, 1919-1920.

<sup>37</sup> Farid, *Al-Qur'an Dengan Terjemahan...*, 1914.



itupun dikarang olehnya dalam wahyu ilusif yang terangkum dalam Barahin Ahmadiyah.

### Cara Turunnya Wahyu

Mengenai Al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad saw., yang sekaligus merupakan wahyu syariah, umat Islam pada prinsipnya menerima sebagai kitab suci dan dijadikan sebagai pedoman serta rujukan dalam berbagai persoalan agama dan ilmu pengetahuan dan disamping itu, ia diyakini sebagai yang memiliki nilai kebenaran normatif mutlak, seperti firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nisā' [4]: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*

#### 1. Ilham

Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu-wahyu atau ilham dari Allah Swt., bukan dalam bentuk syariat yang baru. Ia menerima itu semua karena semata-mata kecintaan dan ketaatan yang begitu sangat tinggi terhadap Rasulullah Swt. dan Al-Qur'an, sehingga ia dapat mencapai martabat yang ber-*muqattabah* dan ber-*mutakallimat* (bercakap-cakap) dengan Allah Swt. Jadi ilham atau wahyu di sini merupakan bagian dari kabar yang bersifat gaib, bukan suatu bentuk ajaran yang baru atau hal-hal yang akan terjadinya yang akan diberikan kepadanya, misalnya:

*Pertama*, kewafatan sang ayah pada tahun 1876 Mirza Ghulam Ahmad ketika berusia sekitar 40 tahun. Saat ayahnya sedang sakit dan penyakitnya tidak begitu berbahaya, tetapi Allah Swt. menurunkan ilham kepada Mirza yang berbunyi:

*Bersumpahlah demi langit dan yang datang pada malam hari*

Berdasarkan ilham tersebut ia menafsirkan bahwa ilham ini menggambarkan tentang kewafatan ayahnya, yang akan terjadi setelah magrib, dan dengan perantara ilham ini Allah Swt. dengan cinta-Nya seolah-olah menyatakan bahwa: "*Ayahmu di dunia ini akan wafat sekarang, dan mulai hari ini Aku dari langit akan menjadi ayah bagimu*". Jadi, wajar kabar ini membuat hatinya sangat sedih bahkan kesedihan ini ditambah dengan kekhawatiran tentang siapa yang akan mengurus penghidupannya. Oleh sebab itu, Allah Swt. memberikan ilham kepadanya, untuk menentramkan hatinya yaitu:

*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.*<sup>38</sup>

Jadi setelah Allah Swt. mengabarkan tentang kewafatan ayahnya, sesudah itu Allah Swt. menentramkan dan membesarkan hati Mirza dengan menerangkan bahwa ia tidak perlu khawatir sebab Allah-lah yang mengatur segala urusannya. Pada hari itu pula Mirza mendapatkan ilham, ayahnya pun wafat setelah magrib, dan di sinilah era baru dimulai dalam kehidupannya.

*Kedua*, Kesultanan Turki. Sebuah kejadian penting yang terjadi pada bulan Mei tahun 1997 yang menjadi suatu tanda dalam riwayat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Seorang dari Kesultanan Turki bernama Hussein Kami.

<sup>38</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Tadzkiroh: Majmu'ah Al-Māmāti Kishāufi Furu'ya* (Rabwah: Al-Shirkatul Islāmiyah, 1969), 25

Setelah berulang kali mengajukan permohonan, datang ke Qadian untuk menghadap Mirza Ghulam Ahmad, dengan suatu firasat yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, dan sesuai dengan ilham ilahi tentang diri orang itu maupun tentang musibah yang bakal menimpa Kesultanan Turki. Duta tersebut mengajukan sebuah permohonan doa khusus untuk Kesultanan Turki. Melalui perantara *kashshāf*, Mirza Ghulam Ahmad pun telah menyaksikan keadaan para menterinya yang kurang baik-baik saja, maka menurutnya dengan kondisi buruk demikian, akibatnya pun tidak akan baik.

Atas jawaban tersebut, sang duta tidak senang dan segera pulang, bahkan ia menulis secercah surat yang berisi cacian dan makian yang dicetak dalam surat kabar di wilayah Lahore, yang menimbulkan keguncangan yang sangat besar di kalangan kaum muslim di daerah Punjab, India. Tetapi, kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut selanjutnya telah menimbulkan hakikat yang sebenarnya, dan banyak berita gaib tentang hal itu telah menjadi sempurna. Bahkan sang duta pun tidak luput dari ancaman yang terkandung dalam ilham yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, “*Aku akan menghinakan orang-orang yang bermaksud untuk menghinakan engkau*”.<sup>39</sup>

## 2. *Kashshāf* Suci

*Kashshāf* adalah suatu penglihatan rohani yang dialami seseorang yang sangat tinggi sekali kerohaniannya antara tidur dan sadar, hal ini menurut Mirza Ghulam Ahmad adalah sama yang dialami oleh Rasulullah saw. ketika mengalami Isra Mikraj, yaitu pandangan

rohani, contohnya: “*Aku (Mirza Ghulam Ahmad) melihat tumbuhan di suatu tempat yang sedang tumbuh dan warnanya hitam, tumbuhan itu tumbuh di mana-mana dan akhirnya tumbuhan itu membesar, dan mengejar aku lalu aku naik ke atas tempat tidur, akhirnya aku tidak sampai kena*”.<sup>40</sup>

Berdasarkan *kashshāf* di atas, Mirza Ghulam Ahmad menafsirkannya sebagai petanda akan terjadinya wabah penyakit yang bernama tha’un atau pas, dan ini sebagai azab dari Allah Swt., dan di saat itu pula Allah Swt. memberikan wahyu; “*akan Aku selamatkan semua orang yang ada di rumahmu*”. Jadi, menurut Mirza, Allah Swt. yang akan menyelamatkan semua orang-orang yang ada di dalam rumahnya, artinya ketika semua orang tersebut sudah dibaiat dan mengakui Mirza Ghulam Ahmad yang akan diselamatkan dari wabah penyakit pes (*ta’un*).<sup>41</sup>

## Kandungan Wahyu

### 1. Kenabian dan *Khātām Al-Anbiyā’*

Masalah kenabian dalam Ahmadiyah terdapat dua versi, yaitu kenabian yang membawa syariat dan kenabian yang tidak membawa syariat. Dijelaskan bahwa kenabian yang kedua yang tidak membawa syariat meliputi *nubuwwah mustaqillah* (kenabian mandiri) dan *nubuwwah ghairu mustaqillah* (kenabian yang tidak mandiri). Para nabi yang disebut mandiri merupakan para nabi pra Muhammad saw., mereka tidak perlu mengikuti syariat nabi sebelumnya, seperti kenabian Mirza Ghulam Ahmad yang mengikuti syariat nabi Muhammad saw.

<sup>39</sup> Ahmad, *Tadzkirah...*, 34.

<sup>40</sup> Ahmad, *Tadzkirah...*, 34.

<sup>41</sup> Rita Ayu Astuti, “Studi Tentang Wahyu Menurut Jemaat Ahmadiyah Surabaya” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 46, <http://digilib.uinsby.ac.id/14088/>.

Hanya nabi-nabi yang membawa syariat saja yang sudah berakhir, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syariat akan tetap berlangsung sampai akhir zaman.

Adapun pendapat Ahmadiyah mengenai konsep *khātam al-anbiyā'* atau penutup para nabi yang diyakini adalah Mirza Ghulam Ahmad (Al-Mahdi) harus ditaati ajaran-ajarannya dan mereka menginterpretasikan Q.S Al-Aḥzāb ayat 40 sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ  
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,<sup>42</sup> tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Aḥzāb [33]: 40).<sup>43</sup>*

Menurut golongan ini, "*khātam al-nabiyyīn*" diartikan sebagai nabi yang mulia dan paling sempurna di antara para sekalian para nabi-nabi, tapi bukan sebagai penutup para nabi. Selanjutnya mereka juga berpendapat bahwa menurut bahasa Arab, apabila kata "*khatam*" dirangkai dengan kata berikutnya yang berbentuk jamak a mempunyai arti sebagai sebuah *pujian* seperti utama, semulia-mulianya,<sup>44</sup> dan lain sebagainya. Contohnya saat mereka mengemukakan sabda dari Nabi saw. yang ditunjukkan kepada sahabat Ali r.a. "*Aku (Muhammad saw.) adalah khatamul anbiya' dan engkau wahai Ali sebagai*

*khātam al-'auliyā'.*" Dalam hubungan ini, menurut pandangan Ahmadiyah perkataan "*khatam*" tidak dapat diartikan sebagai penutup, sebagaimana contoh yang tunjukkan kepada Ali r.a. yaitu *khātam al-'auliyā'* berarti tidak boleh ada wali selain Ali r.a. Sedangkan dalam realitanya banyak sekali wali yang bermunculan setelah kewafatannya Ali r.a.<sup>45</sup> Mereka juga mengungkapkan pendapat ulama salaf tentang hal tersebut yaitu pendapatnya Ibnu 'Arabi. "*maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya, karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat adalah nubuwat tashri'i (kenabian yang memakai syariat), maka inilah makna tidak ada nabi sesudahnya*".<sup>46</sup>

## 2. Wahyu Tajdid (Pembaharuan)

Cita-cita pembaharuan yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai tokoh pendirian aliran tersebut, yaitu ingin menyatukan dan menghimpun tiga kekuatan agama besar di antaranya adalah, Islam, Nasrani, dan Hindu di bawah kepemimpinannya adalah merupakan masalah yang justru menimbulkan pertentangan pendapat dari dalam umat Islam dan bisa membawa perpecahan yang bisa dirasakan sampai saat ini.

Aliran Ahmadiyah berpendapat bahwa nabi dan wahyu itu masih turun sampai kapanpun itu, karena kedua sangat diperlukan oleh seluruh umat manusia sepanjang zaman. Pengertian wahyu seperti inilah yang diperlukan untuk menafsirkan

<sup>42</sup> Maksudnya: Nabi Muhammad saw. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah saw.

<sup>43</sup> Andi Putra Ishak dan Mustaffa Abdullah, "Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jema'at Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits*

*Multi Perspektif* 13, no. 2 (29 November 2017): 114, <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2245>.

<sup>44</sup> Ahmad, *Tadzkirah...*, 24.

<sup>45</sup> Cheema, *Tiga Masalah Penting*, 27.

<sup>46</sup> Astuti, "Studi Tentang Wahyu Menurut Jemaat Ahmadiyah Surabaya", 49.

wahyu syariat yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., guna untuk memperoleh suatu pemahaman yang aktual seirama dan tuntutan zaman.<sup>47</sup>

Menurut tokoh dari jamaah Ahmadiyah yaitu Nazir Ahmad<sup>48</sup> berpendapat bahwa Allah sampai saat ini masih berfirman kepada manusia, karena wahyu adalah sesuatu yang dapat menghilangkan keragu-raguan, menambah ilmu pengetahuan dan menyembuhkan hati yang terluka. Oleh sebab itu wahyu tidak dikhususkan kepada nabi Muhammad saw. dan terkadang Allah Swt. juga berfirman selain nabi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ash-Shūrā [42]: 51.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُمَ اللَّهُ إِلًّا وَحِيًّا أَوْ مِنْ وَرَائِي  
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ  
حَكِيمٌ

*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraannya wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

Kata “*li basharin*” dalam ayat di atas ditafsirkan Nazir Ahmad sebagai manusia apakah dia seorang nabi atau bukan, sebagaimana wahyu yang diterima oleh Musa a.s., Khawarij, dan Maryam ibu Isa a.s.<sup>49</sup>

Kata wahyu dalam Al-Qur’an banyak digunakan dalam beberapa ungkapan dan tidak selalu dikatakan sebagai firman Allah kepada para rasul dan nabi, tetapi digunakan dalam pengertian seperti ilham, memberi isyarat dan lain sebagainya. Oleh sebab itu,

wahyu menurut pandangan Ahmadiyah bertujuan untuk membimbing umat manusia sampai ke tahapan kemampuan yang tidak terbatas kurun waktunya, asalkan tetap mengikuti syariat dari Nabi Muhammad saw., dan wahyu-wahyu tersebut dihimpun dalam sebuah kitab yang bernama *Tadzkirah*.

## Kesimpulan

Konsep wahyu Ahmadiyah meliputi dua term, yang pertama terdapat dalam beberapa surah Al-Qur’an. Pada Q.S Al-Fātiḥah [1] 6-7, Ahmadiyah mengatakan sosok Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang Al-Mahdi dan Al-Masih yang ditugaskan oleh Allah Swt. untuk memberikan jalan yang lurus dan nanti akan membunuh Dajal di akhir zaman. Bukan hanya itu saja, dalam Q.S Al-Jumu‘ah [62]: 3 dan Aṣ-Ṣaff [61]: 6, Al-Qur’an dan hadis kedua-duanya sama dan sepakat bahwa ayat tersebut menunjuk kepada kedatangan kedua kali dari Rasulullah saw. dalam wujud Ḥaḍhrat Maṣiḥ Maw‘ūd, yaitu Mirza Ghulam Ahmad.

Term wahyu yang kedua yang dimaksud Ahmadiyah tidak seperti wahyu yang ada dalam Al-Qur’an, tetapi dikenal dengan wahyu *tajdid* (wahyu pembaharuan) atau wahyu *muhaddas* (wahyu yang diterima langsung dengan cara berdialog langsung dengan Tuhan), seperti saat meninggalnya ayah dari Mirza Ghulam Ahmad.

<sup>47</sup> Batubara, “Kritik Ideologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad”, 106.

<sup>48</sup> Batubara, “Kritik Ideologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad”, 108.

<sup>49</sup> Ihsan Ilahi Zahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang? : Fakta Sejarah dan Itiqadnya (Dirujuk dari 91 Buku-Buku Ahmadiyah)*, terj. oleh Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 205.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. *Da'watul Amir*. Diterjemahkan oleh Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani dan R.Ahmad Anwar. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Tadzkirah: Majmu'ah Al-Māmāti Kishaufi Furu'ya*. Rabwah: Al-Shirkatul Islāmiyah, 1969.
- . *Filsafat Ajaran Islam*. Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.
- Ali, Mauana Muhammad. *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Diterjemahkan oleh H. M Bachrm. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah. 1979.
- Astuti, Rita Ayu. "Studi Tentang Wahyu Menurut Jemaat Ahmadiyah Surabaya." Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998. <http://digilib.uinsby.ac.id/14088/>.
- Batubara, Fadlan Kamali. "Kritik Ideologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (1 April 2017): 99–112. <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2915>.
- Burhanudin, Asep. *Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2005.
- Cheema, Mahmud Ahmad. *Tiga Masalah Penting*. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1996
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989.
- Djamaluddin, Amin. *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*. Jakarta: LPPI, 2005.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Farid, Malik Ghulam. *Al-Qur'an Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*. T.k.: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
- Fathoni, Muslih. *Islam Aliran dan Sekte*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Ishak, Andi Putra. "Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jema'at Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13, no. 2 (29 November 2017): 101–116. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2245>.
- Kurniawan, Ahmad Fajar. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006.
- Malik, Ridwan A. "Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, dan Akan Datang di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN* 7, no. 2 (25 Maret 2013). <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.749>.
- Marwan, Sahid Al, Hajam Hajam, dan Naila Farah. "Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (13 Desember 2021): 205–219. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9373>.
- Muhtador, Moh. "Ahmadiyah dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 30-43. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.

- Nadwi, M. Fadlil Said An-. *Ahmadiyah Sekte atau Agama Baru*. Tuban: Pustaka Langitan, 2006.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*. Diterjemahkan oleh Josef C.D. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Saefullah, Chatib. "Ahmadiyah: Perdebatan Teologis dan Masa Depan Dakwah." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 15, no. 2 (26 Desember 2016): 225–248. <https://doi.org/10.15575/anida.v15i2.1170>.
- Salim, Fahmi. *Tafsir Sesat, 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Supardi, Supardi. "Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 1 (26 Juni 2019): 55–70. <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v13i1.3900>.
- Suryawan, M.A. *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*. Tangerang: Azzahra Publishing, 2005.
- Syaoki, Muhammad. "Manajemen Privasi Jemaat Ahmadiyah di Kota Semarang." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (3 Maret 2018): 39–50. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.230>.
- Zahir, Ihsan Ilahi. *Mengapa Ahmadiyah Dilarang?: Fakta Sejarah dan I'tiqadnya (Dirujuk dari 91 Buku-Buku Ahmadiyah)*. Diterjemahkan oleh Asmuni. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005).